

TROWULAN'S EXISTENCE IN THE ARCHIPELAGO: MAJAPAHIT DURING THE RAJASANAGARA GOVERNMENT

Eksistensi Trowulan Dalam Peradaban Nusantara: Majapahit Pada Masa Pemerintahan Rajasanagara

Iqra Pandu Wijaya^{1a(*)}

¹UIN Imam Bonjol Padang

iqrapanduwijaya11@gmail.com

(*) Corresponding Author

iqrapanduwijaya11@gmail.com

How to Cite: Iqra Pandu Wijaya. (2023). Trowulan's Existence In The Archipelago: Majapahit During The Rajasanagara Government. Santhet, (-), [doi: 10.36526/js.v3i2.3036](https://doi.org/10.36526/js.v3i2.3036)

Abstract

Majapahit was a maritime empire which in its heyday controlled most of the archipelago. Majapahit's global political and commercial influence extended to all corners of the archipelago, so that Majapahit was known as a large empire with a magnificent fleet. The glory of Majapahit was obtained during the reign of Rajasanagara who succeeded in introducing Majapahit outside Java and recognized the sovereignty of his kingdom by regions outside Java or the Archipelago. This research is a descriptive qualitative research using historical methods with heuristic stages, source criticism, interpretation and historiography. This research produces a description of the Majapahit kingdom which reached its peak of glory and power when it was led by Rajasanagara with the center of its kingdom being in Trowulan. This is evidenced by relic sites and findings from the Majapahit era found at the Trowulan site. The progress of the Majapahit civilization can be seen from the buildings erected, the art of statues and the famous law and literature books.

Received : 11-09-2023
 Revised : 25-09-2023
 Accepted : 16-11-2023

Keywords:

Eksistensi,
 Majapahit,
 Peradaban,
 Rajasanagara,
 Trowulan

PENDAHULUAN

Salah satu kerajaan masa lampau yang memiliki banyak peninggalan arkeologis adalah kerajaan Majapahit. Banyaknya situs peninggalan kerajaan Majapahit khususnya berada di wilayah Trowulan Jawa Timur (Kusuma et al., 2021). Trowulan merupakan ibukota atau pusat pemerintahan Majapahit (Wulandari, 2019). Sebagai kerajaan terbesar yang pernah berdiri di Indonesia, Majapahit meninggalkan beragam situs dan peninggalan yang membuktikan peradaban kerajaannya.

Pendiri kerajaan Majapahit adalah Raden Wijaya pada tahun 1293 M sekaligus menjadi raja pertama kerajaan Majapahit (Anggraeni & Handayani, 2021). Majapahit berkuasa pada abad ke 13-16 M (Soedarso, 2014), dari tahun 1293 sampai 1500 M (Ayuhanafiq et al., 2020). Kerajaan Majapahit berkembang dalam bidang politik, perekonomian dan perdagangan global (Alpiyah & Purnengsih, 2019). Kerajaan Majapahit menguasai berbagai daerah ternama hingga penjuru Nusantara. Bahkan arsitektur serta budaya kehidupannya sudah cukup maju (Anggraeni & Handayani, 2021). Sistem kehidupan sosial masyarakat era Majapahit telah terstruktur rapi, baik yang sifatnya religius, ekonomis, maupun sosial (Rahardjo, 2010).

Kekuasaan Majapahit dari tahun 1293 hingga 1500 M adalah bentuk dari keberlanjutan yang berlandaskan segi politis kerajaan dan peranan penting masyarakatnya dalam mempertahankan ciri khas budaya serta keberagaman yang dipegang teguh oleh setiap lapisan kerajaan (Muljana, 1965). Sehingga terbentuknya kehidupan yang terstruktur dan sejahtera bagi setiap lapisan kerajaan Majapahit yang mengindikasikan bahwa kerajaan Majapahit mampu mempertahankan sistem politik kerajaan dan sistem keagamaannya dengan baik. Sehingga sinkronisasi antara budaya, agama, dan

politiknya menjadikan Majapahit sebagai kerajaan besar yang mampu melebarkan kekuasaan dan pengaruhnya bukan hanya di tanah Jawa, melainkan ke penjuru Nusantara.

Puncak kejayaan kerajaan Majapahit tercapai ketika dibawah pemerintahan Hayam Wuruk atau yang dikenal sebagai Rajasanagara yang berkuasa dari tahun 1350 sampai 1389 M (Ayuhanafiq et al., 2020). Disebutkan bahwa kekuasaan kerajaan Majapahit pada abad ke-14 menjadikan pulau Jawa sebagai pusat sistem pelayaran antarpulau maju dan canggih (Setiawan, 2022). Sebagai kerajaan maritim, Majapahit membuktikan kejayaannya pada bidang laut dengan armadanya yang megah dan terkenal hingga penjuru wilayah Nusantara.

Meskipun berkuasa selama berabad-abad, kerajaan Majapahit akhirnya runtuh pada abad ke-16, akan tetapi menyisakan peninggalan peradabannya berupa bangunan, situs-situs dan benda bersejarah (Anggraeni & Handayani, 2021). Salah satunya adalah *kakawin Nagarakrtagama* yang ditulis oleh Mpu Papanca pada tahun 1365 M, yang disusun dalam bentuk pujasastra, dan terdiri dari 98 pupuh. Naskah ini ditemukan J. L. A. Brandes pada tahun 1894 di perpustakaan Pura Cakranagara Lombok dan memberinya nama *Kakawin Nagarakrtagama* yang berarti "Negara dengan tradisi (agama) yang suci" (Rozi et al., 2016). Dalam *Nagarakrtagama* diuraikan tentang kejayaan Majapahit, perihal kaum kerabat raja, upacara kebesaran di keraton Majapahit, perjalanan Rajasanagara, bangunan suci Hindu-Budha, perburuan raja dan uraian perihal keraton Majapahit pada masa pemerintahan Rajasanagara yang berkuasa dari tahun 1350 hingga 1389 M (Munandar, 2008), yang menjadi sumber sejarah dalam mengkaji kerajaan Majapahit.

Situs tinggalan Majapahit yang paling terkenal adalah situs Trowulan, yang dianggap menjadi pusat pemerintahan kerajaan Majapahit. Beragam temuan yang ditemukan pada situs Trowulan adalah candi, *petirtaan*, pintu gerbang, fondasi bangunan, bahkan temuan artefak berupa arca, relief, dan peralatan upacara serta peralatan rumah tangga (Kusuma et al., 2021). Situs Trowulan adalah eksistensi terbesar bagi Majapahit sehingga mengundang para peneliti dari penjuru dunia, mengkaji sejarah dan peradaban Majapahit. Waardenar melakukan penelitian pada situs Trowulan yang ditugaskan oleh Raffles pada tahun 1815 M, dan membuat catatan peninggalan arkeologi di Mojokerto yang kemudian dikutip dalam *History of Java* tahun 1817 karya Raffles, yang berisi berbagai benda purbakala yang ditemukan di Trowulan dari kerajaan Majapahit (Rohman, 2021).

Peneliti-peneliti lainnya yang kemudian juga berhasil mengumpulkan berbagai keterangan mengenai kepurbakalaan di Trowulan yaitu: R.D.M. Verbeek, J. Rigg, P.J. Veth, J. Knebel, N.J. Krom, Kromodjojo Adinegoro "Bupati Mojokerto: 1894-1916" dan Maclaine Pont. Penelitian yang dilakukan oleh Maclaine Pont, bertujuan untuk merekonstruksi kraton dan kota Majapahit berdasarkan uraian Mpu Prapanca dalam kitab *Nagarakrtagama*, kemudian diadakan pengujian di lapangan. Hal yang sama juga dilakukan Stutterheim, Pigeaud, dan Slamet Muljana, namun tanpa mengadakan pengujian lapangan (Badan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1995). Selanjutnya penelitian di Trowulan juga dilakukan oleh para ahli dari Belanda sejak tahun 1920-an, disebut *Oudheidkundige Vereeniging Majapahit* (OVM) yang resmi didirikan pada 15 April 1924 (Munandar, 2008). Tahun 1849 M, sebuah tim arkeolog yang terdiri dari WR van Hovell, JVG Brumund dan Jonathan Rigg menerbitkan penelitian mereka tentang Majapahit dalam *Journal of Kepulauan India dan Asia Timur* (Rohman, 2021).

Banyaknya penelitian tentang kerajaan Majapahit disebabkan kejayaan Majapahit yang dikenal luas pada abad ke-14 hingga abad ke-16 Masehi. Jika dilihat dari beragamnya artefak yang tersimpan di museum Trowulan dan yang tersebar di museum-museum daerah, maupun di museum nasional, bahkan museum-museum yang ada di luar negeri, memperlihatkan bahwa kerajaan Majapahit memiliki peradaban yang tinggi (A. Wahyudi, 2017). Sehingga eksistensi Majapahit menjadi sasaran bagi para peneliti. Sehingga dalam artikel ini akan dibahas mengenai "Eksistensi Trowulan Dalam Peradaban Nusantara Dan Majapahit Pada Masa Pemerintahan Rajasanagara".

METODE

Penelitian ini berupa deskriptif kualitatif, sumber penelitiannya berupa *literatur review* yang diperoleh dari artikel, jurnal, buku, laporan penelitian, *conference proceeding*, *thesis* dan lain sebagainya. Penggunaan *literatur review* untuk menghasilkan artikel ini sebanyak 50 *literatur review* yang kemudian dicantumkan dalam daftar pustaka. Penelitian menggunakan metode sejarah, yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan sejarah. Kajian dan pembahasan pada penulisan dilakukan dengan metode deskriptif dan komparatif. Langkah-langkah dalam metode sejarah meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi (Sani, 2017). Penelitian ini menggambarkan situs Trowulan yang disebutkan sebagai pusat pemerintahan atau ibukota dari kerajaan Majapahit dalam peradaban Nusantara, beserta peninggalan Majapahit yang berasal dari masa Majapahit, dan dibahas keadaan Majapahit pada masa pemerintahan Rajasanagara yang disebut-sebut sebagai masa kejayaan kerajaan Majapahit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Majapahit adalah kerajaan yang bernapaskan keagamaan. Majapahit disebut kerajaan Hindu yang terakhir kali berdiri di Indonesia yang daerah kekuasaannya tersebar di Nusantara (Anwar, 2009). Kalangan ahli arkeologi menganggap pusat kerajaan Majapahit berada di Trowulan (Pigeaud, 1962). Ibukota kerajaan Majapahit di Trowulan disebut sebagai kota besar dan terkenal (Setiawan, 2022). Pernyataan itu dapat dibuktikan dengan runtunan atau remahan sisa suatu kota besar di situs Trowulan. Ditemukan bekas permukiman, sistem kanal, *patirthan*, candi, bekas keraton, gapura dan lain sebagainya (A. Wahyudi, 2017).

Selain itu, pendapat lain juga menyatakan, anggapan Trowulan sebagai bekas pusat kerajaan Majapahit didasari temuan-temuan yang ada pada situs Trowulan, berupa fondasi, candi dan gapura, saluran air berikut waduknya, umpak batu, serta barang pakai sehari-hari seperti: tembikar, keramik, koin, bandul jala dan lain-lain. Meskipun temuan seperti tersebar juga di daerah lain, namun temuan yang paling banyak terdapat di Trowulan (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1988).

Sumber lain yang menyatakan Majapahit berada di Trowulan adalah laporan Ma-Huan yang menyertai pelayaran Laksamana Cheng-Ho ke pantai Jawa Timur pada tahun 1413 M. Disebutkan bahwa raja Jawa tinggal di *Man-che-po-i*, kota tanpa tembok keliling, dapat dicapai melalui sungai dari *Su-lu-ma-i* sampai ke *Cang-ku*, setelah perjalanan diteruskan ke arah barat daya selama satu setengah hari, sampailah ke kota tersebut (Munandar, 2008). *Man-che-po-i* diartikan Majapahit, *Su-lu-ma-i* diartikan Surabaya, dan *Cang-ku* diartikan Canggü.

Canggü dapat diidentifikasi dengan Desa Canggü di Kota Mojokerto sekarang. Sangat efektif jika perjalanan dari Canggü menuju arah barat daya, sampai memakan waktu selama satu setengah hari pada awal abad ke-15. Jika ditelisik dengan kondisi geografis sekarang berdasarkan laporan Ma-Huan, Majapahit terletak di arah barat daya desa Canggü yaitu saat ini berada di situs Trowulan. Trowulan terletak 12 km di arah barat daya Mojokerto dan Mojokerto terletak sekitar 6 km di arah barat daya Canggü.

Sumber lain yang menguatkan posisi Majapahit berada di Trowulan adalah naskah *Bujangga Manik*. *Bujangga Manik* merupakan tokoh agama Sunda yang mengembara mengelilingi Jawa pada akhir abad ke-15 hingga awal abad ke-16 M (Munandar, 2008). Ketika *Bujangga Manik* mengembara, batas kerajaan Majapahit dan Sunda berada di sungai Brebes (Salehudin et al., 2022). *Bujangga Manik* datang dari barat menuju Majapahit yang berada di timur. *Bujangga Manik* memasuki pelabuhan Bubat setelah menyeberangi sungai Brantas (Sanjoyo, 2020). Nama-nama daerah yang disebutkan adalah daerah yang berada dibawah kekuasaan Majapahit seperti yang disebutkan oleh sumber-sumber lain.

Meskipun banyak temuan yang menguatkan anggapan situs Trowulan sebagai situs permukiman, bahkan situs suatu kota (Kusuma et al., 2021). Akan tetapi masih terdapat perdebatan di kalangan para ahli arkeologi maupun ahli keilmuan lainnya, mengenai belum adanya tapal batas

wilayah yang jelas baik melalui tinggalan arkeologis berupa prasasti, candi maupun arca tentang situs Trowulan sebagai pusat kerajaan Majapahit, akan tetapi konsentrasi temuan terbanyak terdapat di Trowulan.

Para ahli ada yang mengajukan situs lain sebagai ibukota Majapahit menggantikan situs Trowulan, namun data yang diperoleh tidak sebanyak data yang terdapat di Trowulan. Hal ini dapat dilihat dari masalah keluasan situs, situs kota Trowulan berukuran 11 x 9 km (Rangkuti, 2005), hal ini menunjukkan bahwa situs Trowulan adalah situs yang besar dan relevan sebagai ibukota kerajaan Majapahit. Sedangkan situs-situs lainnya berukuran 500 x 500 m atau lebih sempit lagi (Munandar, 2008), sehingga sangat tidak memungkinkan sebagai ibukota pusat pemerintahan kerajaan Majapahit.

Perbedaan lain dapat dilihat dari temuan benda arkeologis pada situs Trowulan dengan situs lainnya, yang mana situs Trowulan jauh lebih banyak memiliki benda arkeologis dari situs lain. Kemudian situs lain tidak banyak disebutkan dalam sumber-sumber tradisional di luar *Nagarakertagama* dan *Pararathon*, bahkan sumber-sumber asing. Catatan musafir Cina dan catatan sejarah lainnya justru lebih mengarahkan Trowulan sebagai pusat Majapahit.

Representasi Majapahit Dan Situs Trowulan

Nagarakertagama, *Pararathon* dan *History of Java*, terpercaya sebagai sumber ilmiah dalam mengkaji situs Trowulan kerajaan Majapahit. Dalam *Pararathon* nama Trowulan berasal dari *Antawulan*. Sedangkan pada *History of Java*, Raffles menyakini bahwa nama Trowulan berasal dari sebuah desa bersebelahan, bernama *Trawulan* atau *Trang Wulan* yang berarti Terang Bulan (Rukmi et al., 2014). *Nagarakertagama* pupuh 7:3 menyebutkan nama sebuah bangunan suci dan termasuk kategori bangunan keluarga raja yang disebut *Antarashashi*, kemudian diidentifikasi oleh para ahli sebagai *Antarawulan* yang kemudian menjadi Trowulan (Pigeaud, 1962).

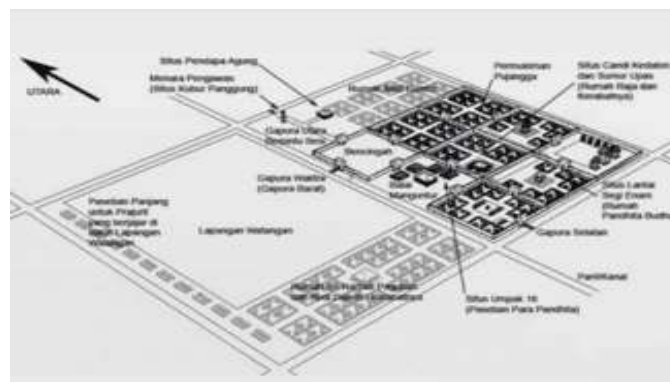
Terdapat banyak pendapat dari para ahli mengenai asal muasal nama Trowulan, namun semua pendapat mengacu pada hasil yang sama yaitu situs Trowulan. Eksistensi Trowulan sebagai bekas pusat kerajaan Majapahit tidak dapat diragukan lagi karena tidak ada situs lainnya yang dapat menyaingi Trowulan sebagai bekas ibukota Majapahit yang ditandai dengan beragam temuan para ahli saat melakukan penelitian di Trowulan.

Dalam penataan kompleks bangunan bahkan kompleks perkotaan, normalnya mengacu pada titik orientasi tertentu. Sebagian besar kebudayaan di dunia dalam hal pembangunan gedung, kompleks istana ataupun perkotaan, mengarah pada titik orientasi tertentu sebagai acuannya. Arah orientasinya mengacu pada kepentingan tertentu suatu kota, seperti yang diketahui, bahwa terdapat banyak perkotaan yang dikembangkan demi memenuhi kepentingan negara atau kerajaan dalam kegiatan seperti ekonomis, politis, dan kepentingan lain (Kartodirdjo, 1977). Termasuk pada kerajaan Majapahit, pembangunan situs kota atau pusat pemerintahannya sengaja dibangun atas dasar kepentingan kerajaannya pada masa itu.

Dibawah ini diperlihatkan gambaran virtualisasi kerajaan Majapahit berdasarkan GPS *Satellite Positioning System* dan *Geographical Information Systems (GIS) software* dari Google Earth dan data dari studi literatur, dapat disimpulkan bahwa peta Trowulan sebagai ibukota kerajaan Majapahit secara garis besar adalah sebagai berikut (Wibawanto, 2016):



Gambar 1. Struktur Geografis Trowulan



Gambar 2. Virtualisasi CGI Struktur Lingkungan Kerajaan Majapahit

Gambar 1 menampilkan virtualisasi struktur geografis kota Trowulan, dan gambar 2 menampilkan virtualisasi CGI struktur lingkungan kerajaan Majapahit. Dari kedua gambar diatas dapat diketahui tata letak bangunan-bangunan penting kerajaan Majapahit di kota Trowulan. Sebagai ibukota dan pusat pemerintahan kerajaan, sudah pasti terdapat bangunan penting bagi Majapahit di situs Trowulan.

Bangunan yang berada di kota Trowulan jika mengacu pada gambar di atas adalah; *Pertama*, pada bagian barat kota Trowulan terdapat Lapangan Watangan, Paseban Panjang untuk prajurit yang sedang berjajar di barat lapangan Watangan, rumah Sri Narpati Paguban dan Gapura Waktra atau Gapura Barat. *Kedua*, pada bagian timur terdapat Pemukiman Pujangga, Situs Lantai Segi Enam yang merupakan Rumah Pandhita Budha atau Rumah Brahmana, dan Pemerajaan Istana. *Ketiga*, pada bagian utara terdapat Situs Kubur Panggung atau menara pengawas, Situs Pendapa Agung, Rumah Abdi Dalem dan gapura utara berpintu besi, serta jembatan menuju kota Trowulan dari arah utara. *Keempat*, pada bagian selatan terdapat parit atau kanal, pintu selatan atau Gapura Selatan, permukiman Perwira, kompleks Keraton atau halaman Istana yang disebut *Bacingah*, Balai Manguntur, Situs Candi Kedaton dan Sumur Upas atau rumah raja dan kerabatnya dan Situs Umpak 18 atau Paseban para pandhita.

Tata letak bangunan Majapahit yang terdapat pada gambar diatas juga dikuatkan dengan pendapat-pendapat lain, seperti pernyataan Ayuhanafiq, bahwa pusat kota kerajaan Majapahit dikelilingi oleh jaringan perairan yang mengalir ke arah barat, yaitu menuju sungai Brantas. Sumber dari jalur air tersebut berasal dari sungai-sungai di bagian selatan pusat kota (Ayuhanafiq et al., 2020). Hal ini ditandai dengan adanya parit atau kanal pada bagian selatan kota dan jembatan pada bagian utara pada. Pada masa kerajaan Majapahit sungai merupakan potensi penting dalam perkembangan ekonomi. Sehingga pusat atau ibukota Majapahit dikelilingi oleh sungai untuk menunjang pertumbuhan ekonomi di ibukota kerajaan.

Dalam *Nagarakrtagama* disebutkan bahwa istana Majapahit memiliki dua tanah lapang, yaitu *Wanguntur* di sisi utara istana yang dijadikan sebagai tanah lapang utama dan *Ibuh Ageng* di sisi barat istana yang terdapat danau kecil ditengahnya (Munandar, 2008). Juga diketahui bahwa istana Majapahit menghadap ke arah utara ditinjau dari pernyataan *Nagarakrtagama* pupuh 8:2; disebutkan adanya pintu gerbang di utara kompleks keraton yang luar biasa perkasa. Pintu besarnya dilengkapi dengan berbagai hiasan indah. Pintu gerbang itulah yang disebut cukup panjang, sedangkan gerbang-gerbang lain tidak diuraikan lagi keadaannya (Ayuhanafiq et al., 2020). Dapat disimpulkan bahwa pintu gerbang bagian utara dijadikan sebagai pintu gerbang utama kerajaan Majapahit, yang dikuatkan dengan keberadaan *Wanguntur* pada bagian utara keraton. Jadi dapat dipastikan kompleks keraton Majapahit menghadap ke utara, yaitu menghadap ke arah tanah lapang yang dinamakan *Wanguntur*.

Pada sisi utara *Wanguntur*, berdiri bangunan tempat menghadap yang disebut *panangkilan* atau sama dengan balai penghadapan, yaitu tempat para cerdik cendikia dan para menteri duduk berkumpul. Pada bagian timurnya terdapat tempat para pendeta Siwa-Budha berdiskusi, memperbincangkan kitab suci, perkara keagamaan (Munandar, 2003). Dalam *Nagarakrtagama* pupuh 8:4 dinyatakan bahwa, ada juga bangunan suci bagi pemujaan *Siwa* di tengah dan di sisi selatan terdapat bangunan suci *Wipra* (Munandar, 2008).

Perihal tata letak bangunan masa Majapahit di Trowulan, bukan dibuat secara kebetulan, namun terdapat falsafah yang mendasarinya. Keagamaan yang dianut oleh setiap lapisan kerajaan Majapahit sebagian besarnya adalah Hindu-Budha. Dapat diasumsikan bahwa penataan kota Trowulan didasarkan pada konsep dan ajaran agama Hindu-Budha.

Falsafah Hindu-Budha tentang lapisan alam kehidupan adalah ajaran *Triloka* atau *Tribhuwana* yang terdiri dari; *Pertama*, alam kehidupan manusia yang menjadi tempat tinggal untuk orang yang masih terikat dengan nafsu keduniawian yang dinamakan *Bhurloka*. *Kedua*, alam kehidupan manusia yang telah berhasil melepaskan dirinya dari ikatan keduniawian karena hasrat bertemu dengan dewa yang dinamakan *Bhuwarloka*, dan. *Ketiga*, alam kehidupan para dewa atau tempat persemayamannya sebagai makhluk suci yang dinamakan *Swarloka* (Soekmono, 1981).

Dalam penataan kota Majapahit, konsepsi ajaran *Triloka* bisa dipresentasikan sebagai berikut; *Pertama*, alam *Bhurloka* diidentifikasi sebagai pasar yang terletak di sisi utara alun-alun. Presentasi pasar sebagai *Bhurloka* disebabkan fungsi pasar yang menjadi tempat interaksi manusia yang memiliki hasrat keduniawian. *Kedua*, alam *Bhuwarloka* diidentifikasi sebagai alun-alun yang disebut dengan *Wanguntur*, yang berada di selatan pasar. Menurut Geldern, alun-alun disiapkan untuk kepentingan pertemuan raja dengan rakyat (Geldern, 1982). Dalam kebudayaan Majapahit, raja disebut sebagai jelmaan dari dewa. Karena itu, alun-alun adalah tempat khusus untuk pertemuan rakyat dengan raja. Presentasi alun-alun sebagai alam *Bhuwarloka* dikarenakan alun-alun adalah tempat untuk orang yang telah meninggalkan segala nafsu keduniawian, kecuali hasratnya untuk bertemu dengan raja jelmaan dewa. *Ketiga*, alam *Swarloka* diidentifikasi sebagai keraton atau istana yang berada di sisi selatan alun-alun. Lingkungan keraton atau istana sebagai tempat tinggal penguasa sebagai presentasi dari *Swarloka*, dikarenakan raja adalah jelmaan dewa, maka raja harus tinggal di lingkungan yang suci, yaitu keraton.

Jadi, dipahami bahwa urutan pasar, alun-alun dan keraton, dikonsepsi sebagai *Bhurloka*, *Bhuwarloka* dan *Swarloka* dalam susunan horizontal. Pasar sebagai simbol berbagai macam hasrat manusia terhadap keduniawian, alun-alun sebagai simbol satu-satunya hasrat agar bertemu dengan raja sebagai jelmaan dewa, dan keraton sebagai simbol persemayaman raja sebagai wujud dewa di dunia nyata yang wajib berada ditempat suci.



Gambar 3. Virtualisasi Gapura, Gerbang, Pagar Majapahit



Gambar 4. Virtualisasi Lingkungan Majapahit

Gambar 3 adalah virtualisasi gapura, gerbang dan pagar yang dibangun pada masa kerajaan Majapahit. Bentuk virtualisasinya dibuat dari penjelasan relief candi Penataran, candi Tegowangi, dan *Negarakertagama* (Wibawanto, 2016). Gambar 4 memperlihatkan virtualisasi lingkungan kerajaan Majapahit dalam realitas maya atau *Virtual Reality*. Dari bentuk virtualisasinya, terdapat bangunan-bangunan yang sangat megah dengan gapura, gerbang dan pagar yang besar dan menjulang tinggi, yang mengindikasikan Majapahit sebagai kerajaan yang peradabannya sudah maju di bidang arsitektur dan kuat dari segi ekonomi.

Dapat disimpulkan bahwa, dalam lingkaran situs Trowulan selaku ibukota kerajaan dan pusat pemerintahan Majapahit pada masanya, berdiri bangunan penting yang menjadi pendukung besar kerajaan Majapahit menuju masa kejayaannya. Bangunan-bangunan yang didirikan memiliki fungsi dan peran tersendiri sesuai kebutuhan kerajaan. Keraton atau istana sengaja dibuat berdekatan dengan alun-alun dikarenakan kebutuhan pertemuan antara raja dan rakyatnya secara langsung. Tempat-tempat ibadah juga didirikan dekat dengan keraton karena kebutuhan keagamaan, terlebih Majapahit adalah kerajaan yang religius, yang menganggap raja adalah jelmaan dari dewa dan keluarga kerajaan yang telah mangkat akan menjadi dewa pelindung bagi rakyatnya.

Kejayaan Majapahit Pada Masa Pemerintahan Rajasanagara

Abad ke-14 sampai abad ke-15 M, tradisi, pencapaian, dan kebudayaan Majapahit sudah cukup maju (Ayuhanafiq et al., 2020). Diketahui dari catatan Ordorico da Pordenone, biarawan Katolik Roma di Italia yang mengunjungi Jawa pada tahun 1321 M. Disebutkan bahwa istana raja Jawa penuh dengan perhiasan emas, perak dan permata (Poesponegoro, 1990). Pernyataannya mengacu pada istana kerajaan Majapahit yang megah dan tersohor, sebab kerajaan yang terdapat di Jawa pada 1321 M adalah kerajaan Majapahit.

Majapahit mencapai puncak kejayaannya ketika dibawah pemerintahan Hayam Wuruk atau yang dikenal dengan Rajasanagara (Munandar, 2008). Ketika Rajasanagara memegang otoritas tertinggi, kerajaan Majapahit tidak mengalami konflik internal maupun konflik eksternal yang dapat merugikan pemerintahan, kecuali peristiwa *Pasundan-Bubad* tahun 1357 M. Sehingga pada masa pemerintahan Rajasanagara, Majapahit fokus mengembangkan kerajaan tanpa mengalami banyak konflik.

Berbeda dengan zaman pemerintahan sebelumnya yang terjadi gejolak dan konflik yang tiada putus, seperti masa pemerintahan Raden Wijaya yang dihadapkan dengan pemberontakan Ranga Lawe dan Lembu Sora. Lalu pada pemerintahan Jayanegara terjadi pemberontakan Nambi, peristiwa Badander dan peristiwa Tanca (Fitroh, 2017). Selain itu, kejayaan Majapahit tidak bisa lepas dari peran para penguasa yang memimpin Majapahit sebelum Rajasanagara menduduki singgasananya. Tidak bisa dipungkiri bahwa para penguasa sebelumnya memiliki kontribusi besar terhadap kejayaan Majapahit. Ketika Majapahit dibawah pemerintahan Ratu Tribhuwana Wijayatunggadewi atau Tribhuwanottunggadewi atau ibu dari Rajasanagara (Munandar, 2008), yang memperbaiki keadaan Majapahit yang semula dipenuhi dengan gejolak pemerintahan.

Kebijakan politik dan kontribusi besar ratu Tribhuwanatunggadewi dalam mengembangkan kerajaan Majapahit menjadikan kerajaan Majapahit lebih baik. Pemerintahan ratu Tribhuwanatunggadewi dapat mengembalikan keadaan Majapahit semakin stabil. Ratu Tribhuwanatunggadewi membangun kepercayaan pada setiap lapisan kerajaan, memadamkan pemberontakan, meningkatkan kestabilan politik, dan memantapkan birokrasi pemerintahan kerajaan. Peran dan kontribusi ratu Tribhuwanatunggadewi berbuah manis dalam perkembangan kerajaan Majapahit. Keberhasilan pemerintahan ratu Tribhuwanatunggadewi dilihat dari kebijakannya dalam menjaga keutuhan kerajaan Majapahit dengan menaklukkan daerah sekitar kerajaan Majapahit, dan perkembangan lain Majapahit yang ditandai dengan perluasan wilayah kekuasaannya hingga ke luar Jawa (Fitroh, 2017).

Sumber lain menyebutkan bahwa ratu Tribhuwanatunggadewi dalam melebarkan pengaruh kerajaan Majapahit ke luar Jawa, dengan di panglimai oleh Mahapatih Gajah Mada dan saudara sang ratu dari daerah Minangkabau yaitu Aryya Wangsadhira Adityawarman (Munandar, 2008). Sehingga, pelebaran wilayah yang dilakukan penguasa sebelumnya memberikan ruang bagi Majapahit untuk melebarkan pengaruhnya pada masa pemerintahan Rajasanagara.

Tahun 1359 M Ratu Tribhuwanottunggadewi resmi turun dari tahtanya dan digantikan oleh Rajasanagara (Munandar, 2008). Rajasanagara berhasil menduduki singgasana dan berada di puncak kejayaan Majapahit setelah meneruskan kebijakan-kebijakan penguasa pendahulunya. Selain itu, sosok Rajasanagara disebut sebagai raja yang piawai dan cakap dalam menjalankan pemerintahan, sehingga mampu membawa Majapahit menuju kejayaannya.

Kecekatan Rajasanagara dalam urusan pemerintahan terbukti ketika Gajah Mada memutuskan untuk pensiun dan turun dari jabatannya sebagai Patih pada 1364 M. Rajasanagara dengan cepat mengambil keputusan untuk memanggil *Pahom Narendra* dengan tujuan membahas pengganti Mahapatih untuk Majapahit. Namun, Majapahit tidak memiliki sosok sehebat Gajah Mada sehingga tugas Mahapatih dibagi pada beberapa pejabat. Meskipun demikian, Rajasanagara masih tetap berdiri teguh tanpa bantuan Gajah Mada hingga 1389 M. Hal ini menunjukkan bahwa Rajasanagara adalah sosok figur yang bisa memerintah dan membaca kondisi dengan baik di Majapahit.

Kebijakan Rajasanagara yang menjadi faktor kestabilan Majapahit bisa dilihat dari pernyataan Pradhani, bahwa raja Majapahit sering melakukan kunjungan demi melihat keadaan rakyatnya. Pada saat kunjungan tersebut, rakyat dapat berinteraksi langsung dengan sang raja, dan pada kesempatan tertentu rakyat bisa menyampaikan petisi pada raja, meskipun mendapat pengawasan dari perwakilan raja di daerahnya (Pradhani, 2018). Kebijakan tersebut menunjukkan eksistensi seorang raja Majapahit pada rakyatnya, serta raja juga bisa lebih leluasa melihat keadaan rakyat secara langsung, demi terjadinya kepercayaan dan hubungan yang harmonis.

Nagarakrtagama pupuh 85-91 menyebutkan bahwa kerajaan Majapahit mengadakan pertemuan besar yang disebut *Paseban* setiap tahunnya. Acara *Paseban* dihadiri seluruh punggawa kerajaan, mantri, ksatria, arya, kepala desa, para pendeta dan brahmana. Serta para penguasa negara atau daerah di luar Jawa dan Bali, bahkan setiap daerah yang mengakui kedaulatan kerajaan Majapahit, datang mempersembahkan upeti pada Majapahit. Pertemuan ini diadakan untuk membicarakan perihal kondisi Majapahit dalam segala hal yang menyangkut kerajaan. Seperti pembicaraan tentang upaya menghapus kemiskinan, kebodohan, dan kejahatan, serta meningkatkan kesejahteraan dan kebesaran negara. Selain itu pada acara *Paseban* juga dibacakan kitab-kitab peraturan agama dan pemerintahan (Munandar, 2008).

Beberapa faktor penting yang mendukung kerajaan Majapahit menuju masa kejayaannya, yaitu: *Pertama*, sistem pemerintahan yang diatur dengan baik. Setiap kebijakan yang diambil dalam urusan pemerintahan, didasarkan pertimbangan yang matang antara raja dan jajaran pemerintahan kerajaan. *Kedua*, keadaan pemerintahan di keraton yang stabil. Kestabilan kerajaan Majapahit dalam pemerintahan dapat dilihat dari tidak adanya konflik dalam keraton atau istana seperti pemberontakan atau kudeta, bahkan juga tidak terjadi konflik antara Majapahit dengan kerajaan lain disekitarnya, sehingga kerajaan Majapahit lebih bebas dalam mengekspresikan pemerintahannya.

Ketiga, kehidupan keagamaan yang berlangsung dengan baik. Agama dan pemerintahan pada masyarakat Majapahit memegang peranan yang tidak dapat diabaikan, terutama keduanya berkaitan dalam pembagian lapisan sosial di Majapahit (Sani, 2017). Majapahit dapat melakukan sinkronisasi antara keagamaan atau keyakinan yang dianut dengan budaya kehidupan setiap lapisan kerajaan, sehingga kehidupan sosial Majapahit berlangsung damai dan sejahtera. *Keempat*, cara politik kerajaan Majapahit terhadap Nusantara. Majapahit mampu menundukkan kerajaan atau daerah lain yang ada di Nusantara dengan cara persuasif, sehingga tidak menimbulkan konflik atau peperangan yang dapat merugikan kedua belah pihak. Sehingga daerah-daerah dibawah kekuasaan Majapahit menjalin hubungan politik yang baik dengan kerajaan Majapahit.

Kelima, sistem perniagaan Majapahit dengan Nusantara terus berjalan. Kehidupan sosial ekonomi kerajaan Majapahit berjalan dengan lancar, sebab Majapahit dapat menguasai pasar Nusantara dengan perniagaan dan armada yang terkenal megah. Sehingga Majapahit sejahtera dalam perekonomiannya. *Keenam*, pengakuan dari negara lain di Asia Tenggara terhadap kekuasaan Majapahit secara internasional. Dengan pengakuan dari negara lain, kerajaan Majapahit dapat berhubungan baik secara tidak langsung dengan daerah-daerah yang mengakui kedaulatannya. Sebab salah satu bukti kekuasaan suatu negara adalah dengan diakui oleh negara lainnya.

Ketujuh, hukum dan kesenian yang terus bertumbuh kembang. Seperti yang diketahui, Majapahit adalah kerajaan yang maju dalam bidang hukum dan sastra ditandai dengan karya-karya yang dikeluarkan pada zamannya. Selain itu, dilihat dari infrastruktur yang dibangun juga bernuansa kesenian. Hukum dan kesenian yang terus berkembang ditengah kehidupan kerajaan menjadikan Majapahit lebih maju daripada daerah lain dalam bidang hukum dan kesenian. *Kedelapan*, diselenggarakan upacara kemegahan di keraton sebagai bukti kesejahteraan Majapahit. Upacara kebesaran keraton Majapahit mempunyai esensi dan *value* terhadap pemerintahan, yaitu menentukan arah kebijakan pemerintahan Majapahit kedepannya. Bahkan upacara tersebut dihadirkan seluruh punggawa kerajaan dan tokoh penting bagi kerajaan, dan daerah lain yang mengakui kedaulatan kerajaan Majapahit, datang memenuhi undangan Majapahit dengan membawa utusan dan upeti sebagai bentuk dari ketundukannya terhadap kerajaan Majapahit.

Beberapa faktor diatas menunjang kerajaan Majapahit menuju kejayaan pada masanya. Sebagai kerajaan maritim yang kuat serta sistem perniagaan yang terus berkembang, menjadikan Majapahit sebagai kerajaan yang diakui oleh kerajaan atau negara lain. Selain itu, kehidupan yang sejahtera di setiap lapisan kerajaan menjadi salah satu alasan kenapa Majapahit dapat meraih puncak kejayaannya.

Kehidupan Sosial-Ekonomi Majapahit

Berdasarkan catatan musafir Cina Ma-Huan, diasumsikan bahwa sistem perekonomian penduduk Majapahit relatif maju pada masa pemerintahan Rajasanagara. Penduduk di pantai bagian utara pelabuhan kebanyakan menjadi pedagang karena sering dikunjungi oleh pendatang dari luar Jawa seperti Arab, India, Asia Tenggara dan Cina, bahkan kebanyakan pendatang sampai menetap disana (Munandar, 2008). Bisa dikatakan bahwa penduduk Majapahit dapat memanfaatkan peluang dengan sangat baik dengan kondisi pelabuhan yang ramai sebagai pedagang, apalagi Majapahit bergerak dalam bidang maritim dengan banyak armada.

Ibukota Majapahit berpenduduk sekitar 200-300 Keluarga. Umumnya para pedagang pribumi sangat kaya, proses transaksi menggunakan uang tembaga Majapahit dan uang tembaga Cina yang berasal dari dinasti apapun dapat diterima di Majapahit (Munandar, 2008). Terindikasi bahwa kehidupan penduduk Majapahit sudah sejahtera dan sistem perniagaannya sangat maju, sebab secara transaksinya, uang tembaga dari luar Majapahit sudah diterima karena banyak dikunjungi para pedagang, bahkan yang dari luar Nusantara.

Kehidupan penduduk Majapahit telah mengenakan kain dan baju. Laki-laki berambut panjang terurai, sedangkan perempuan bersanggul. Laki-laki yang telah berumur tiga tahun ke atas dari kalangan bangsawan atau orang kebanyakan mengenakan keris bergagang emas dan diukir indah dari cula badak atau gading. Jika duduk di rumah tidak menggunakan bangku, tidur tanpa ranjang dan makan tanpa memakai sumpit. Penduduk Majapahit biasa mengkomsumsi sirih sepanjang hari, apabila ada yang datang bertamu bukannya disuguhkan teh, melainkan sirih dan pinang (Munandar, 2008). Kehidupan rakyat Majapahit sudah maju, ditandai dari budayanya sehari-hari mengenakan keris bergagang emas, menunjukkan bahwa ekonomi penduduk Majapahit berada diatas rata-rata. Selain itu, budaya mengkonsumsi sirih pada masa Klasik, rata-rata dipakai oleh seluruh masyarakat Nusantara pada umumnya.

Eksistensi Majapahit notabene terdapat di Trowulan, tapi sebagian puncak kekuasaan dan kejayaan kerajaan Majapahit adalah laut, sehingga pernyataan mengenai Majapahit sebagai peradaban maritim sulit dibantah (Poesponegoro & Kartodirdjo, 2008). Sebagai kerajaan maritim, pergerakan ekonomi Majapahit bergantung pada aktivitas pelayaran dan perniagaan antar pulau serta berlangsung dalam skala yang masif. Perniagaan Majapahit dalam dunia internasional berperan penting dalam pengelolaan perdagangan (Anwari, 2015).

Secara garis besar kerajaan Majapahit menguasai pasar internasional di Nusantara dengan mengirim armada-armada lautnya melakukan pelayaran dan perniagaan dari pulau ke pulau untuk melakukan perdagangan, sehingga sektor ekonomi Majapahit bergerak dinamis. Armada Majapahit yang sudah dikenal luas oleh daerah-daerah di luar Jawa, sehingga mempermudah jalan Majapahit menjalin hubungan perdagangan antara Majapahit dengan daerah lainnya, yang bisa menunjang ekonomi Majapahit.

Hal tersebut ditandai dengan pernyataan Munandar, bahwa daerah di luar Jawa atau Nusantara banyak yang mengakui kebesaran Majapahit dengan mengirimkan utusan membawa upeti menuju Majapahit. Hal ini bukan dikarenakan invansi militer Majapahit terhadap daerah luar, tetapi disebabkan perjalanan armada kerajaan Majapahit yang terkenal megah datang ke daerah Jawa maupun luar Jawa dan Nusantara (Munandar, 2008). Eksistensi kerajaan Majapahit sudah tidak perlu diragukan lagi, bahkan juga dihormati daerah lain dengan mengirimkan upeti sebagai tanda hormat akan kejayaan dan kesejahteraan Majapahit yang memiliki kedaulatan yang tinggi oleh pengakuan negara lain.

Susunan Pemerintahan Kerajaan Majapahit

Dalam urusan pemerintahan disebutkan bahwa Rajasanagara adalah sosok raja yang menyusun pemerintahan Majapahit jauh lebih baik daripada pemerintahan raja-raja sebelumnya. Salah satu buktinya adalah kebijakannya ketika mengeluarkan prasasti Trowulan (1385 M), yang menyatakan bahwa nama resmi Hayam Wuruk setelah diangkat menjadi raja Majapahit adalah Sri

Tiktawilwa Nagareswara Sri Rajasanagara Namarajabhiseka. Kedudukan *Pahom Narendra* berada dibawah raja. Dalam urusan pemerintahan raja dibantu oleh pejabat tinggi utama yakni Patih Umangkubhumi dan pejabat dibawah patih dengan pembagian tugas masing-masing (Munandar, 2008).

Dalam struktur pemerintahan kerajaannya, Majapahit merefleksikan sistem birokrasi teritorial "yurisdiksi" yang disentralisasi dengan birokrasi terperinci atau memusatkan wewenang pada pusat strukturnya, disebabkan pengaruh sistem kepercayaan Majapahit yang bersifat kosmologi agama (Wisnuwardana, 2017). Anggapan raja sebagai penjelmaan dewa di dunia, maka raja memiliki puncak hirarki dan memegang otoritas politik tertinggi (Haryono, 1997), walau demikian terdapat dewan pertimbangan kerajaan dari kerabat raja yang disebut *Pahom Narendra*, serta beberapa jajaran pemerintahan lainnya.

Majapahit melebarkan daerah kekuasaannya dengan cara ekspansi yang sifatnya persuasif, namun jika cara persuasif tidak berhasil maka Majapahit akan mengerahkan kekuatan militernya untuk menaklukkan daerah tersebut (Nugroho, 2011). Setelah menaklukkan daerah, Majapahit tidak akan mencampuri urusan internal daerah taklukannya (Soekmono, 2022). Sehingga melahirkan hukum adat baru terhadap penguasaan wilayah, yaitu memberikan kebebasan pada daerah taklukan untuk mengatur urusan rumah tangganya sendiri (Pradhani, 2018).

Majapahit mengharuskan daerah yang telah menjadi kekuasaannya menyerahkan upeti sebagai tanda penaklukannya serta mengirim delegasi dari daerah taklukan pada waktu tertentu sebagai bukti penaklukan kerajaan Majapahit atas daerah tersebut. Dalam perihal pengambilan keputusan, maka daerah kekuasaan atau taklukan diharuskan mengikuti kehendak kerajaan Majapahit secara umum (Kawuryan, 2006). Sedangkan daerah yang berada jauh dari pusat kekuasaan Majapahit, maka kekuasaan kerajaan Majapahit wajib dijadikan pengaruh untuk daerah taklukan tersebut (Pradhani, 2018).

Efektivitas penguasaan Majapahit terhadap wilayah maritimnya, tidak bisa dilepaskan dari kepemimpinan Rajasanagara dan Gajah Mada. Dibawah kepemimpinan tersebut, Majapahit menjadikan hukum sebagai pilar utama dalam kerajaannya. Fakta tersebut dapat dibuktikan dengan hadirnya kitab *Nagarakratagama* dalam mengatur kehidupan dalam kerajaan dan menjaga wibawa kerajaan Majapahit (Pradhani, 2018). Selaku hukum tertulis kerajaan Majapahit, *Nagarakratagama* mengatur jalannya roda pemerintahan dan juga segenap kehidupan rakyat Majapahit. Jadi *Nagarakratagama* dapat dikatakan sangat berperan penting dalam menjaga keutuhan dan kestabilan Majapahit sebagai suatu kerajaan.

Majapahit juga mendirikan *Saptopati* yang berfungsi sebagai lembaga pengadilan kerajaan (Pradhani, 2018). Jadi dapat dipastikan bahwa kerajaan Majapahit mewajibkan seluruh lapisan kerajaan untuk mematahkan aturan yang berlaku demi kesejahteraan kerajaan. Dengan begitu Majapahit akan mudah mengurus pemerintahannya tanpa khawatir akan penyimpangan hukum.

Susunan Pemerintahan Kerajaan Majapahit

Situs tinggalan, artefak maupun prasasti dari masa Majapahit banyak ditemukan di daerah Mojokerto atau lebih tepat berada di Trowulan, bahkan Trowulan dulunya disebut sebagai ibukota atau pusat pemerintahan kerajaan Majapahit. Oleh sebab itu, temuan terbanyak terdapat di Trowulan seperti beberapa temuan penting yang menjadi bukti eksistensi kerajaan Majapahit, seperti berikut ini.

Pertama, arca. Majapahit maju dalam bidang seni arca sehingga tidak awam jika banyak ditemukan arca dari masa Majapahit. Pada masa Klasik, arca adalah wujud karya seni kerajaan masa lampau yang banyak ditemui (Yusuf, 2021). Sebagai tinggalan budaya dalam peradaban masa lampau, arca berfungsi sebagai perwujudan dari dewa atau orang suci yang dipuja dalam sistem kepercayaan agama Hindu-Budha (Hardiati, 2010). Hal ini disebabkan pengaruh kepercayaan Majapahit yang kental akan keagamaan Hindu-Budha.

Biasanya pembuatan arca berasal dari batu, tanah liat bahkan juga ada yang terbuat dari logam. Arca diletakkan pada bangunan candi, sebab candi berfungsi sebagai tempat prosesi keagamaan yang selaras dengan fungsi arca sebagai perwujudan dewa keagamaan tersebut. Akan tetapi, terdapat juga arca yang disimpan secara pribadi oleh orang tertentu untuk dipuja secara mandiri (Purwanto & Titasari, 2018).

Pengarcanaan dewa dalam ajaran agama Hindu-Budha, disebabkan oleh pengaruh perkembangan dinamika dalam bidang seni, budaya, dan sosial masyarakatnya (Murdiastomo, 2021). Namun, refleksi arca tidak selamanya sebagai perwujudan dewa, terdapat juga perwujudan tokoh tertentu yang di sakralkan (Soekatno, 1993). Jadi tidak awam apabila terdapat banyak arca pada masa Majapahit, sebab Majapahit yang intens dengan keagamaannya menjadikan arca sebagai perwujudan dari dewa yang diyakininya atau tokoh penting yang berkontribusi besar dalam sistem kepercayaannya.

Dalam buku *Ibu Kota Majapahit: Masa Jaya dan Pencapaian*, Krom memberikan pendapat tentang ciri-ciri arca dari masa Majapahit. Arca dari Majapahit ditandai dengan bentuk bunga teratai yang keluar dari pot atau *vas* di bagian kanan-kiri arca. Kemudian Stutterheim menegaskan bahwa ciri-ciri tersebut menandai suatu dinasti atau keluarga kerajaan (Munandar, 2008). Dibalik ciri-ciri tersebut, para ahli menyatakan bahwa arca dari masa Majapahit digadang-gadangkan sebagai arca yang bermutu tinggi dan disebut sebagai suatu karya seni yang begitu indah. Misalnya arca *Hari Hara* dengan tinggi yang mencapai dua meter dari Simpang di Candi Sumberjati di Blitar dan arca Dewi Parwati dengan tinggi dua meter dari Candi Ngrimbi di Jombang.

Kedua, bangunan suci. Situs Majapahit seperti bangunan-bangunan suci sengaja dibangun dekat dengan Istana. Hal ini disebabkan kerajaan Majapahit yang kental dengan pengaruh keagamaannya. Seperti bangunan candi masa Majapahit yang dihiasi dengan arca dan dibangun untuk proses keagamaan dalam memuja dewa. Konsep *Triloka* pada masa kerajaan Majapahit tidak hanya pada penataan kota, tapi juga diacukan dalam berbagai penataan seperti penataan ruang pada kompleks bangunan suci seperti bangunan candi.

Pada bagian dasar candi yaitu lapik dan kaki candi, melambangkan dunia para makhluk yang terikat dengan hawa nafsunya atau hasrat keduniawian. Dapat direpresentasi sebagai tempat makhluk berbuat salah atau berbuat dosa, dan lapisan seperti ini dinamakan dunia *Bhurloka*. Sedangkan bagian tubuh candi, direpresentasi sebagai tempat bagi makhluk yang telah melepaskan keterikatannya pada hal yang bersifat keduniawian atau telah melepaskan hawa nafsunya, dan lapisan ini dinamakan dunia *Bhuwarloka*. Kemudian pada bagian atas atau atap candi direpresentasi sebagai dunianya para dewa, yang dinamakan dengan lapisan dunia *Swarloka*.

Menurut Soekmono, konsep *Triloka* sama dengan konsep *Tridhatu* yang direpresentasi pada bangunan suci *Bauddha*, yaitu terdiri dari lapisan dunia *Kamadhatu* pada bagian kaki candi, *Rupadhatu* pada bagian tubuh candi, dan *Arupadhatu* pada bagian atap candi (Soekmono, 1974, 1981). Jadi, dapat disimpulkan bahwa bangunan suci seperti candi didasari simbol yang mengacu pada ajaran Hindu-Budha, namun dalam artian vertikal sesuai dengan tingkatan bangunannya.

Selain itu, bangunan suci atau yang disebut bangunan pen-*dharma*-an yang didirikan kerajaan Majapahit pada masa pemerintahan Rajasanagara, disuguhkan untuk keluarga kerajaan yang telah wafat. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan uraian kitab *Nagarakrtagama* yang menyebutkan tentang, bangunan suci *Darmma Haji* pada masa Majapahit berjumlah 27 bangunan yang dibangun untuk memperingati kerabat raja yang telah wafat, bahkan para leluhur raja dipuja dan diagungkan setara dengan dewa yang terdapat di bangunan tersebut sesuai dengan keyakinan yang dianut. Salah satu buktinya adalah bangunan pen-*dharma*-an *Prajnaparamitapuri* yang didirikan untuk memperingati tokoh Rajapatni atau nenek dari Rajasanagara. Kemudian ada bangunan pen-*dharma*-an *Simping* atau runtuhannya Candi Sumberjati di daerah Blitar dekat dengan sungai Brantas yang didirikan untuk memperingati tokoh Krtarajasa Jayawarddhana atau Raden Wijaya, ataupun kakek Rajasanagara. Sedangkan bangunan pen-*dharma*-an lain berada di dalam istana (Munandar, 2008).

Kerajaan Majapahit sangat menghormati bangunan-bangunan suci yang didirikan, sehingga Majapahit membuat kebijakan untuk menjaga bangunan sucinya. Penjaga bangunan suci Majapahit adalah pejabat tinggi keagamaan yang disebut *Dharmmadyaksa*, yaitu *Dharmmadyaksa ring Kasaiwan* bertugas untuk menjaga dan mengurus bangunan suci *Hindu-Saiva*. *Dharmmadyaksa ring Kasogatan* yang bertugas untuk menjaga dan mengurus bangunan suci *Budha Mahayana*. Sedangkan pejabat tinggi keagamaan lain disebut sebagai *Mantri Her Haji* yang bertugas menjaga dan mengurus bangunan keagamaan kaum *Rsi* yaitu tempat pertapaan, permukiman kaum agamawan atau *Krsyan*, serta menjaga dan mengurus pusat pendidikan agama seperti *Mandala* dan *Kadewaguruan* (Munandar, 2008).

Ketiga, kitab hukum. Penyebab ketertiban dan kesejahteraan penduduk Majapahit adalah norma dan penegakan aturan Majapahit yang sangat baik dan ditaati oleh rakyatnya. Pada masa kejayaannya, Majapahit sudah memiliki perundang-undangan dan kitab hukumnya sendiri (Munandar, 2008). Selain daripada itu, terdapat salah satu tokoh penting yang turut berperan dalam menerbitkan hukum di Majapahit, yaitu Gajah Mada. Menurut Adikusuma, ketika Gajah Mada menjabat sebagai *Bekel Bhayangkara*, karya Gajah Mada dalam hal hukum adat adalah membagi golongan pemuda dengan tugasnya masing-masing, yaitu *Darmaputera*, golongan pemuda yang bertugas untuk menjaga pusat kedudukan pemerintahan dan mahkota. Sedang *Bhayangkara*, golongan pemuda yang bertugas menjaga keamanan dan kehormatan negara (Adikusuma, 1978).

Kitab hukum yang terbit pada masa Majapahit adalah *Kutaramanawa* atau lebih lengkapnya disebut *Kutaramanawadharmasastra*. Kitab ini tentang hukum pidana dan perdata, yang berisi perihal ketentuan denda, delapan macam pembunuhan atau *astadusta*, perihal hamba atau *kawula*, delapan macam pencurian atau *astacorah*, pemaksaan atau *sahasa*, jual beli atau *adol-atuku*, gadai atau *sanda*, utang-piutang atau *ahutang-apihutang*, perkawinan atau *kawarangan*, perbuatan asusila atau *paradara*, warisan atau *drewe kaliliran*, caci-maki atau *wakparusya*, perkelahian atau *atukaran*, masalah tanah atau *bhumi* dan fitnah atau *duwilatek* (Munandar, 2008). Hukum yang tertera pada *Kutaramanawadharmasastra* ditaati oleh penduduk Majapahit, sehingga penduduk Majapahit hidup dengan sejahtera dibawah hukum yang diberlakukan oleh kerajaan.

Selain dari hukum yang tersebut diatas, terdapat pasal-pasal lain yang mengatur tentang kaum perempuan di beberapa bab. Seperti yang terdapat di Pasal 108: *Djika seorang isteri enggan kepada suaminya, karena ia tidak suka kepadanya, uang tukon (mahar) harus dikembalikan dua kali lipat. Perbuatan itu disebut amadal sanggama (menolak bertjampur)*. Pasal 192 yang berbunyi: *Seorang wanita boleh kawin dengan laki-laki lain, djika suaminya hilang, djika suaminya meninggal dalam perdjalanan; djika terdengar bahwa suaminya ingin mendjadi pendeta; djika suaminya "tidak mampu" dalam pertjampuran, terutama djika ia menderita penyakit budug. Djika demikian keadaan suaminya, wanita itu boleh kawin dengan orang lain*. Pasal 207 yang berbunyi: *Barang siapa memegang seorang gadis, kemudian gadis itu berteriak menangis, sedangkan banjak orang jang mengetahuinja, buatlah orang-orang itu saksi sebagai tanda bukti. Orang jang memegang itu kenakanlah pidana mati oleh radja jang berkuasa* (Muljana, 1967).

Pasal-pasal yang terdapat dalam kitab hukum menunjukkan bahwa Majapahit sudah mampu mengembangkan aturan berdasarkan permasalahan secara khusus. Beberapa pasal diatas menunjukkan bahwa Majapahit sudah mengenal Hak Asasi Manusia (HAM). Kaum perempuan dan kaum laki-laki diberi hukuman yang sama jika melakukan perbuatan yang terlarang. Dan diketahui juga bahwa Majapahit mengutamakan kesetaraan gender, hal ini dapat dilihat dari segi pemerintahan, Majapahit memperbolehkan seorang perempuan menjadi pemegang otoritas tertinggi seperti yang terdapat pada pemerintahan Ratu Tribhuwanatunggadewi.

Keempat, sastra. Majapahit pada masa kejayaannya menghasilkan karya sastra yang fenomenal dan berkembang pesat. Karya sastra yang disusun pada zaman Majapahit adalah *Nagarakratagama*, *Arjunawijaya* dan *Sutasoma* (Munandar, 2008). Kitab-kitab sastra fenomenal tersebut menjadi sumber penting sejarah Majapahit, sebagai kerajaan yang maju dalam bidang sastra.

Pengubah karya sastra pada masa Majapahit sebagian besar berasal dari kaum agamawan. Sebab kaum agamawan hidup dalam lingkungan yang mahir tulis menulis, memiliki pengetahuan tentang kaidah sastra serta ajaran keagamaan dan pengetahuan lain yang berkenaan dengan sastra. Jadi dapat disimpulkan, bahwa kaum agamawan pada masa Majapahit berpengetahuan dalam penulisan karya sastra ataupun cerita yang bernafas keagamaan.

Pada masa Jawa kuno, orang bertugas dalam bidang keagamaan disebut *wiku* (Munandar, 2008). Menurut Zoetmulder, para *wiku* ada yang memiliki jaringan atau hubungan yang akrab dengan istana dalam mengubah karya sastranya. Bahkan raja di istana menjadi pendukung dan pelindung bagi para *wiku* sebagai seorang *kawi* atau pengubah karya sastra (Zoetmulder, 1985). Artinya, raja merestui para *kawi* yang berada di lingkungan istana dalam hal mengubah karya sastra.

Namun, di sisi lain juga ada para pengubah karya sastra yang tinggal di luar istana yang tidak berhubungan dengan raja dan istana. Akan tetapi juga menghasilkan karya sastra, namun gubahan para *wiku* yang berada di luar istana mengungkap uraian yang berbeda dengan dunia para *wiku* yang akrab dengan raja atau istana. Para *wiku* yang diluar jangkauan istana mengubah sastranya dalam dunia kehidupan keagamaan yang berada di lingkungan *Mandala* atau lingkungan pendidikan agama, dan dunia kehidupan pertapaan individu yang jauh dari hiruk pikuk istana (Munandar, 2008).

Dalam melaksanakan aktivitas keagamaannya, terdapat para *wiku* yang berada dalam jangkauan istana dan berhubungan dengan raja, dan terdapat juga yang berada di luar jangkauan istana. Sehingga kehidupan para pujangga mencerminkan gubahan sastranya. Dalam menjalani hidupnya, pujangga dari jangkauan istana akan menyanjung kedudukan raja dan istana. Sedangkan di sisi lain, para pujangga yang berada jauh dari jangkauan istana, bebas dalam mengekspresikan karya sastranya. Meskipun berada dalam dunia berbeda, kedua kelompok agamawan tersebut tidak saling mengganggu (Munandar, 2008).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sastra Majapahit tergambar dalam kategori tertentu. *Pertama*, Para Pendeta Yang Dekat Dengan Istana yang dibawahnya ada Dunia Kehidupan Istana Dan Para Raja "*Ramayana dan Bharatayuddha*", dan Dunia Keagamaan Lingkungan Istana "*Arjunawiwaha dan Sutasoma*". *Kedua*, Dunia Para Pertapa Diluar Istana "*Kaum Rsi*" yang dibawahnya ada Dunia Keagamaan Diluar Istana atau *Mandala* "*Tantu Panggelaran dan Korawasrama, Pararaton*", dan Dunia Pertapaan Mandiri "*Bhubuksah-Gagangaking dan Nirarthaprakreta*" (Munandar, 2008).

Secara umum, dipahami bahwa para *kawi* atau pengubah kakawin dan para pujangga masa Majapahit, bebas mengubah karya sastranya tanpa ada intervensi dari pihak manapun. Namun dari sekian banyak karya sastra yang digubah, tidak terdapat karya sastra yang bernuansa perlawanan atau oposisi terhadap sistem pemerintahan.

Selain itu sastra Majapahit juga di implementasikan kedalam relief yang terdapat pada dinding candi, seperti Candi induk Panataran, Pendopo teras II di percandian Panataran, Candi Jago, Candi Surawana, dan Candi Tegawangi (Munandar, 2008). Umumnya gubahan sastra, menguraikan tentang ajaran agama yang mendeskripsikan suatu kisah. Kisah yang bernuansa keagamaan tersebut dipahat oleh para seniman pembangun candi menjadi suatu relief penghias candi (Munandar, 2004). Pahatan relief yang terdapat di dinding candi berbentuk cerita yang ditendensikan pada ajaran agama dan cerita yang populer pada masa itu. Cerita yang dipahat adalah cerita yang disukai oleh para pemahat relief yang didasari nasihat para pendeta agama.

Karya sastra dalam bentuk relief selain bertujuan untuk memperindah bangunan candi, tapi juga dimaksudkan untuk para pengunjung, yaitu supaya para pengunjung lebih mudah memahami cerita yang dipahatkan pada candi. Para pengunjung bisa menikmati gambaran adegan pahatan relief, sehingga pengunjung tidak perlu membaca naskahnya secara langsung. Selain itu, relief di dinding candi juga bertujuan untuk mempopulerkan cerita-cerita tentang ajaran agama tertentu.

Sastra masa Majapahit baik yang berbentuk kitab atau pahatan relief di dinding candi dimaksudkan untuk mengekspos budaya Majapahit yang sudah maju pada masa itu. Majapahit

menghormati dan menjunjung tinggi ilmu dan pengetahuan yang dimiliki penduduknya. Selain itu, pengetahuan dari bidang sastra menunjang eksistensi Majapahit sebagai kerajaan yang berperadaban tinggi pada masanya.

Akulturasasi Kebudayaan Majapahit: Agama, Sastra dan Bangunan Suci

Tradisi dan pencapaian kebudayaan Majapahit cukup maju pada abad ke-14 hingga 15 M (Munandar, 2008). Sebagai kerajaan bercorak Hindu-Budha (Fariza et al., 2018), Majapahit menonjolkan kehidupan agama yang ditandai dengan tinggalan artefaktual dan tekstual (D. Y. Wahyudi et al., 2014). Perkembangan keagamaan masa Majapahit berada dalam intensitas yang tinggi, ditinjau dari gubahan karya sastra dengan simbol keagamaan. Bahkan juga terdapat pada arsitektur, seni arca, relief dan altar pemujaan (Deny & Agus, 2014). Hasil karya-karya tersebut terekam dalam banyak bentuk tinggalan, seperti situs atau reruntuhan, artefak serta sumber tekstual yang menjadi bukti kekayaan Majapahit dalam kehidupan keagamaan.

Sastra Majapahit selalu diakulturasikan dengan sistem keagamaan yang pada akhirnya membentuk budaya sendiri bagi kerajaan Majapahit. Bahkan raja dan kehidupan di istana ikut menyokong kebudayaan Majapahit yang ditendensikan pada ajaran agama atau sistem religi pada masa itu. Sehingga keagamaan dan sastra Majapahit dapat berdampingan satu sama lain tanpa hambatan, bahkan kehidupan kerajaan Majapahit sejahtera tanpa adanya perdebatan atau konflik antar satu dengan yang lainnya. Bentuk akulturasasi tersebut di implementasikan pada bangunan-bangunan suci Majapahit yang didasarkan pada ajaran agama.

Kehidupan keagamaan yang mulai muncul pada periode Majapahit adalah konsep dewaraja. Konsep dewaraja adalah konsep yang mengajarkan hakikat seorang raja yang diangkat dianggap telah bersatu dengan dewa pribadi yang disembahnya. Dewa menjelma pada diri seorang manusia yang menjadi seorang raja, raja yang berkuasa sesungguhnya adalah dewa itu sendiri. Oleh sebab itu ajaran ini di konsep menjadi pertemuan antara dunia manusia dengan dunia para dewa. Dunia manusia dengan dunia dewa seolah menyatu pada diri seorang raja yang berkuasa atau pada tokoh kerabat raja yang dekat dengan dunia istana atau keraton (Munandar, 2008).

Budaya Majapahit yang dicerminkan pada ajaran pertemuan antara dunia manusia dan dunia para dewa yang di implementasi pada bangunan penting masa Majapahit, hal itu dicerminkan pada bangunan candi yang mengenakan konsep *triloka*. Simbol yang terdapat pada bangunan candi mengarah pada kehidupan manusia secara umum dengan alam para pendeta yang tidak lagi tertarik pada kehidupan duniawi serta lingkungan kehidupan para dewa. Bangunan candi melambangkan konsep dunia manusia dan dunia para dewa, atau bisa dikatakan candi merupakan suatu penghubung antara dunia manusia dan dunia para dewa. Sebagai bukti kuat yaitu bisa dilihat dari gambaran relief di dinding candi yang dibuat masa Majapahit. Seniman yang membuat relief di dinding candi bisa jadi mempunyai suatu argumen dalam memilih cerita yang dianggap layak untuk di gambarkan pada dinding candi.

Candi-candi Majapahit juga terdapat ciri candi yang terbuat dari bahan yang sangat mudah lapuk dengan atap yang bertumpang yang terbuat dari bahan seperti kayu dan ijuk atau ilalang, atap seperti ini sama seperti bangunan pelinggih dan bangunan pura di Bali. Dilihat dari arsitektur atap pelinggih di Bali, kemungkinan besar jumlah atap tumpangnya ganjil, 3, 5, 7, 9, dan 11 tingkat. Atap pelinggih yang 11 tingkat ditjukan bagi dewa yang paling tinggi (Munandar, 2008).

Arsitektur atap tumpang melambangkan tempat bersemayannya para dewa sesuai dengan tingkatan atapnya. Siwa Mahadewa atau manifestasi dewa Siwa itu sendiri adalah dewa utama pura, dan atap yang sembilan tumpang dibuat untuk dewa seperti Wisnu, Brahma, Saraswati, Parwati, dan Laksmi. Sedangkan atap yang dibawah sembilan tumpang dibuat untuk dewa-dewa lain.

Selain itu akulturasasi antara sistem keagamaan dan sastra yang dimuat dalam bangunan suci, yang kemudian menjadi tradisi atau budaya Majapahit dapat dilihat dari pendapat Munandar yang menyatakan bahwa dalam ajaran *Brahmana* dikenal konsepsi penataan alam semesta secara makrokosmos (Munandar, 2008).

Ajaran tersebut menyatakan bahwa bentuk alam semesta pipih seperti piringan. Bagian tengah piringan merupakan pusat alam yang diidentifikasi sebagai Gunung Mahameru. Mahameru adalah simbol gunung kosmos yang menjulang tinggi. Mahameru berada di pusat benua yang merupakan tempat tinggal manusia, dinamakan *Jambhudvipa*. Dalam ajaran tersebut dinyatakan bahwa kaum Brahmana, pertapa dan kaum agamawan yang tidak memiliki keterikatan dengan dunia, tinggal di lereng gunung Mahameru. Sedangkan di bagian puncak gunung Mahameru, tempat bagi dewa yang disebut dengan *Sudarsana*, yang menjadi penguasa tertingginya adalah Indra. Ajaran tersebut juga menyatakan bahwa setiap arah gunung Mahameru memiki delapan arah mata angin yang tinggal para dewa-dewa penjaga, yang dinamakan dengan *Lokapala*. Karena jumlahnya ada delapan, maka disebut dewa *Astadikpalaka* (Munandar, 2008).

Dalam ajaran Brahmana, *Jambudvipa* dikelilingi samudera berbentuk cincin, dan setelahnya terdapat rangkaian pegunungan yang mengitari samudera. Sehingga terdapat tujuh samudera dan tujuh rangkaian pegunungan. Pada bagian tepi alam semesta yang berbentuk piringan, ditutup dengan dinding pegunungan yang mahatinggi yang dinamakan *Cakravala*. Makhluk hidup apa pun tidak dapat mendaki *Cakravala* karena dibaliknya terdapat dunia yang tidak layak untuk dihuni manusia (Munandar, 2008).

Representasi makrokosmos terdapat pada bangunan candi, meskipun tidak sepenuhnya sesuai, tapi pada beberapa bagian mengendepankan konsep dasar makrokosmos. Seperti kompleks percandian Sambisari, Jawa Tengah. Terdapat tiga lapisan pagar keliling dan juga parit keliling yang menjadi simbol tujuh rangkaian pegunungan dan tujuh rangkaian lautan yang mengitari Gunung Mahameru. Dalam hal ini, bangunan candi induk yang berada di tengah kompleks adalah simbol dari Mahameru (Munandar, 2008).

Selain itu, Candi Tikus di Trowulan juga presentasi dari makrokosmos. Candi itu merupakan *petirthaan* yang berdiri di tengah kolam. Pada bagian bawah bangunan terdapat deretan *Jaladwara* yang dulu mengalirkan air, begitupun dinding kolam yang tinggi merupakan simbol dari rangkaian pegunungan tinggi *Cakravala*. Kolam sendiri jejas merupakan simbol dari samudera yang berada di sekitar benua *Jambudwipa* tempat berdirinya Mahameru (Munandar, 2008).

Jadi dapat disimpulkan bahwa akulturasi antara keagamaan, sastra dan bangunan suci Majapahit adalah konsep yang melahirkan budaya baru untuk Majapahit. Setiap bangunan yang didirikan dipahatkan dengan relief yang di esensikan pada ajaran keagamaan yang menjadi keyakinan masa Majapahit. Bahkan arsitekturnya juga didasarkan pada konsepsi ajaran keagamaan yang dianut oleh segenap lapisan kerajaan.

PENUTUP

Majapahit adalah kerajaan yang berdiri pada tahun 1293 M, yang di pimpin pertama kali oleh Raden Wijaya. Majapahit merupakan kerajaan yang bernapas keagamaan Hindu-Budha yang berkembang dalam bidang politik, perekonomian dan perdagangan global. Majapahit berpusat di Trowulan dan Trowulan sendiri dianggap sebagai ibukota kerajaan Majapahit. Anggapan itu didasarkan pada temuan-temuan yang terdapat di situs Trowulan.

Pada situs Trowulan ditemukan bekas permukiman, fondasi, saluran air atau sistem kanal, *patirthaan*, candi, bekas keraton, gapura, bahkan peralatan rumah tangga seperti tembikar, keramik, koin dan lain sebagainya. Selain itu juga dikuatkan dengan sumber-sumber lain seperti laporan Ma-Huan, Naskah Bujangga Manik, Catatan Ordorico da Pordenone dan sumber lokal seperti *Nagarakratagama* dan *Pararathon*.

Tata letak bangunan kerajaan Majapahit di Trowulan didirikan saling berdekatan demi kepentingan kerajaan, yang dibangun dengan falsafah atau konsepsi *Triloka* dalam ajaran Hindu-Budha, yang memiliki tiga lapisan alam kehidupan yaitu *Bhurloka*, *Bhuwarloka* dan *Swarloka*. Hal ini disebabkan oleh pengaruh sistem keagamaan yang kuat. Dalam urusan pemerintahan, sistem pemerintahan kerajaan Majapahit merefleksikan sistem birokrasi teritorial yang disentralisasi dengan birokrasi terperinci dikarenakan pengaruh sistem keagamaan yang kuat. Raja adalah pemegang

otoritas tertinggi pemerintahan kerajaan, meskipun terdapat dewan pertimbangan dan jajaran pemerintahan lainnya.

Pada masa pemerintahan *Rajasanagara* tahun 1350-1389 M, kerajaan Majapahit memasuki era kejayaannya. Rajasanagara disebut sebagai raja yang cakap dan piawai dalam memimpin kerajaan Majapahit sehingga mampu membawa Majapahit menuju masa kejayaannya. Selain itu faktor kejayaan Majapahit didukung oleh pengaturan pemerintahan yang baik, keadaan pemerintahan istana yang stabil, sistem keagamaannya berlangsung baik, sistem perniagaannya yang terus berjalan, hubungan politik yang baik antara Majapahit dengan daerah yang ada di Nusantara, pengakuan terhadap kedaulatan Majapahit secara internasional, serta hukum dan kesenian yang terus berkembang pada masanya.

Pada masa kejayaannya Majapahit selain maju di bidang maritim, juga maju di bidang seni arca dan arsitektur yang ditandai bangunan-bangunan megah. Kehidupan budaya kerajaan Majapahit diakulturasikan dengan sistem keagamaan yang kuat, dan seni sastra yang ditandai dengan beberapa kitab-kitab hukum, dan lain sebagainya.

Majapahit disebut sebagai kerajaan yang maju dalam sosial-ekonomi. Ekonomi Majapahit berasal dari perdagangan dan perniagaan global. Sebagai kerajaan maritim, ekonominya bergantung pada pelayaran dan perniagaan antar pulau. Bahkan perniagaan Majapahit memiliki peranan penting dalam dunia perniagaan internasional pada masanya, armada Majapahit menguasai pasar Nusantara dan disebut sebagai armada yang megah.

Tinggalan Majapahit yang paling terkenal adalah situs Trowulan yang banyak menyimpan bukti peradaban Majapahit pada masanya. Tinggalan lain berupa temuan arca, bangunan suci, kitab hukum dan kesustraan. Arca masa Majapahit banyak dijumpai pada bangunan candi, arca disebut sebagai wujud penjelmaan dewa. Bangunan suci dari masa Majapahit yang paling sering dijumpai yaitu candi. Sedangkan kitab hukum dan sastra pada masa kerajaan Majapahit berupa kitab *Nagarakrtagama*, *Pararathon* dan *Sutasoma*. Selain itu, sastra Majapahit juga dapat dilihat dari ukiran relief yang terdapat pada bangunan candi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adikusuma, H. (1978). *Sejarah Hukum Adat Indonesia*. Bandung: Alumi.
- Alpiyah, N., & Purnengsih, I. (2019). Karakter Gajah Mada: Simbol Kejayaan Majapahit. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 1(02), 147–153. <https://doi.org/10.30998/vh.v1i02.29>
- Anggraeni, V. O., & Handayani, D. (2021). Perancangan Buku Informasi Situs Candi Majapahit di Trowulan. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 3(1), 35–44. <https://doi.org/10.30998/vh.v3i1.3212>
- Anwar, K. (2009). *Potensi Wisata Budaya Situs Sejarah Peninggalan Kerajaan Majapahit di Trowulan Mojokerto*. Laporan Tugas Akhir. Surakarta: Univeristas Sebelas Maret Surakarta.
- Anwari, I. R. M. (2015). Sistem Perekonomian Kerajaan Majapahit. *VERLEDEN: Jurnal Kesenjaraan*, 3(2), 104–115.
- Ayuhanafiq, Gani, R. A., & Sudyar, E. (2020). *Kumpulan Cerita majapahit*. Mojokerto: Dinas Pendidikan Mojokerto.
- Badan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. (1995). *Kejayaan Majapahit: Kegiatan Penelitian Arkeologi Di Situs Trowulan*. Jakarta: Badan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta.
- Deny, S., & Agus, N. (2014). Pusat Pendidikan Keagamaan Masa Majapahit. *Jurnal Studi Sosial*, 6(2), 107–119.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. (1988). *Trowulan Dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: National Archaeological Research Center.
- Fariza, A., Hasim, J. A. N., & Fikriyah, M. (2018). Aplikasi Spatio-Temporal Peristiwa Bencana Letusan Gunung Berapi Di Indonesia Pada Piranti Bergerak. *Jurnal Teknologi Informasi Dan*

- Komunikasi*, 13(1), 11–16.
- Fitroh, A. N. (2017). Peran Tribhuwana Tunggaladewi Dalam Mengembalikan Keutuhan Dan Perkembangan Kerajaan Majapahit Tahun 1328-1350. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 5(2), 298–308.
- Geldern, R. Von. (1982). *Konsepsi Tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara* (D. Noer (ed.)). Jakarta: Rajawali.
- Hardiati, E. S. (2010). *Aspects of Indonesian Archaeology No. 28: Hindu-Buddhist Iconography in Sumatra*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Haryono, T. (1997). *Kerajaan Majapahit : Masa Sri Rajasanagara sampai Girindrawardhana*.
- Kartodirdjo, S. (1977). *Masyarakat Kuno dan Kelompok-kelompok Sosial*. Jakarta: Bhartara Karya Aksara.
- Kawuryan, M. W. (2006). *Tata Pemerintahan Negara Kertagama Keraton Majapahit*. Jakarta: Panji Pustaka.
- Kusuma, T. A. B. N. S., Witono, A., & Damai, A. H. (2021). Evaluasi Pada Pengelolaan, Pemanfaatan, Dan Pelestarian Cagar Budaya Berkelanjutan Pada Situs Majapahit, Trowulan. *Jurnal Panalungtik*, 4(1), 47–60.
- Muljana, S. (1965). *Menuju Puncak Kemegahan: Sejarah Kerajaan Majapahit*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muljana, S. (1967). *Perundang-undangan Majapahit*. Jakarta: Bhartara.
- Munandar, A. A. (2003). Gambaran Penataan Keraton Majapahit Berdasarkan Tafsiran Atas pupuh 8-12 Kakawin Nogaraktogama dan Halaman Puri-puri Bali. *Aksamala: Bunga Rampai Karya Penelitian*, 51–87.
- Munandar, A. A. (2004). Karya Sastra Jawa Kuno yang Diabadikan pada Relief Candi-candi Abad ke-13-15 M. *Makara Seri Sosial Humaniora*, 8(2), 54–61.
- Munandar, A. A. (2008). *Ibu Kota Majapahit: Masa Jaya Dan Pencapaian*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Murdiastomo, A. (2021). Arca tokoh dewa bersorban di museum nasional indonesia. *Forum Arkeologi*, 34(1), 1–14.
- Nugroho, I. D. (2011). *Majapahit Peradaban Maritim Ketika Nusantara Menjadi Pengendali Pelabuhan Dunia*. Yayasan Suluh Nuswantara Bakti.
- Pigeaud, T. (1962). The Nagarakertagama By Rakawi Propanca of Majapahit. *Java in the 14th Century A Study in Cultural History. Vol. IV*.
- Poesponegoro, M. D. (1990). *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poesponegoro, M. D., & Kartodirdjo, S. (2008). *Sejarah Nasional Indonesia jilid II: Zaman Kuno*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pradhani, S. I. (2018). Sejarah Hukum Maritim Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit dalam Hukum Indonesia Kini. *Lembaran Sejarah*, 13(2), 186. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.33542>
- Purwanto, H., & Titasari, C. P. (2018). Arca Di Candi Cetho: Interpretasi Baru Sebagai Arca Panji. *Forum Arkeologi*, 31(1), 57–74.
- Rahardjo, S. (2010). *Peradaban Jawa: Dinamika Pranata Politik, Agama, dan Ekonomi Jawa Kuno*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Rangkuti, N. (2005). Jalan Masuk Kota Majapahit: Kajian Situs-Situs Arkeologi di Kecamatan Sumobito, Jombang, Jawa Timur. *Berkala Arkeologi*, 25(1), 53–68. <https://doi.org/10.30883/jba.v25i1.910>
- Rohman, M. A. (2021). Perancangan Iklan Layanan Masyarakat Perlindungan Situs Majapahit. *Citradinga: Jurnal Desain Komunikasi Visual Dan Intermedia*, 03(1), 36–47.
- Rozi, T. F., Munir, M., & Maulidia, D. (2016). Telaah Sistem Tata Kota Kerajaan Majapahit dalam. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 1(2), 77–86.
- Rukmi, W. I., Djunaedi, A., Sastrosasmito, S., & Ahimsa-Putra, H. S. (2014). Situs Majapahit

- Trowulan : *Jurnal Studi Sosial*, 6(1), 59–64.
- Salehudin, S., Gunardi, G., & Indira, D. (2022). Aspek Kebudayaan Dalam Toponimi pada Naskah Bujangga Manik: Kajian Linguistik Antropologi. *Metahumaniora*, 12(1), 61. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v12i1.37741>
- Sani, R. A. (2017). Arsitektur Rumah Di Kawasan Cagar Budaya Trowulan (Studi Pemukiman Majapahit Abad Ke-14 M). *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 5(3), 965–980.
- Sanjoyo, M. P. (2020). Cangu: Pelabuhan Sungai Masa Majapahit Abad Xiv – Xvi. *MOZAIK Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(2). <https://doi.org/10.21831/moz.v10i2.32456>
- Setiawan, Z. (2022). Sejarah Sosial Politik Kerajaan Majapahit. *Jurnal Lanskap Politik*, 02(01), 106–115.
- Soedarso, N. (2014). Perancangan Buku Ilustrasi Perjalanan Mahapatih Gajah Mada. *Jurnal Humaniora*, 5(2), 561–570.
- Soekatno, E. S. H. (1993). *Arca Tidak Beratribut Dewa Di Bali: Sebuah Kajian Ikonografis Dan Fungsional*. Universitas Indonesia.
- Soekmono, R. (1974). Candi, Fungsi dan Pengertiannya. In *Disertasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Soekmono, R. (1981). *Candi Borobudur: Pusaka Budaya Umat Manusia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Soekmono, R. (2022). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wahyudi, A. (2017). Character Education: Literature Study Religious Tolerance Character. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 53.
- Wahyudi, D. Y., J, S. S. P., & Munandar, A. A. (2014). Pusat Pendidikan Keagamaan Masa Majapahit. *Jurnal Studi Sosial*, 6(2), 109.
- Wibawanto, W. (2016). Visualisasi Kerajaan Majapahit Melalui Virtual Reality. *Jurnal Imajinasi*, 10(1), 31–38.
- Wisnuwardana, I. G. W. (2017). *Birokrasi Tradisional Kerajaan Majapahit*. *Jurnal Studi Sosial*, 05(2), 1–13.
- Wulandari, I. A. (2019). Strategi Pengembangan Candi Gentong Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Hospitality*, 4(4), 6–28.
- Yusuf, M. S. (2021). Arca-Arca Dan Candi Sumbemanas Di Blitar Sebagai Karya Seni Masa Kadiri. *Jurnal Tomotowa*, 4(2), 107–120.
- Zoetmulder, P. . (1985). *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.